

## Penerapan MP-ASI Balita dengan Tepung Ikan Patin dan Tepung Labu Kuning pada Balita Umur 6 – 9 Bulan

Tri Puji Astuti<sup>1\*</sup>, Eni Indrayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi DIII kebidanan, STIKES Muhammadiyah Gombong

\*Email: astuti.puji1313@gmail.com

### Abstrak

#### Keywords:

Tepung ikan patin,  
Tepung labu kuning,  
Balita

*Pada 2016 ada 165.085 bayi di bawah lima tahun di Indonesia yang memiliki status gizi buruk (3,1%), status gizi kurang (11,8%), status gizi lebih (1,5%), dan bayi memiliki status gizi yang baik (83,6%). Sementara di Kebumen ada 9 bayi balita dengan gizi buruk pada tahun 2015. Kondisi ini disebabkan oleh faktor komorbiditas, gangguan pertumbuhan dan ekonomi. Selanjutnya, pada 2018 ada 1.485 balita di Pusat Kesehatan Masyarakat 1 Klirong, dan 89 dari mereka kekurangan gizi, dan ada 59,65% wanita yang tidak memberikan ASI yang benar. Tujuan penelitian ini adalah responden Mampu melakukan penerapan tentang MP-ASI tepung ikan patin dan tepung labu kuning untuk bayi di usia 6 - 9 bulan. Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus. Pesertanya adalah 5 ibu yang memiliki bayi berusia 6-9 bulan. Instrumen yang digunakan adalah lembar angket sebelum dan sesudah. Setelah melakukan penerapan MP-ASI dengan tepung patin dan labu kuning, ada peningkatan berat, yaitu 0,1 gram - 2 gram untuk 4 bayi (80%), dan hanya 1 bayi (20%) tidak memiliki berat meningkat.*

### 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak yang berusia 6 – 24 bulan dikarenakan rendahnya kualitas MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) dan tidak sesuaian pola asuh yang diberikan sehingga beberapa zat gizi tidak dapat mencukupi kebutuhan energi dan zat mikro terutama zat besi (Fe) dan Seng (Zn) (Septiana, R., Djannah, R. S. N., & Djamil, D, 2010)

Berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG), anak dibawah umur dua tahun di Indonesia pada tahun 2016 diketahui dari jumlah balita (bawah lima tahun) yang diukur

yaitu sejumlah 165.085 balita, ditemukan balita dengan status gizi buruk sebanyak 3,1%, status gizi kurang 11,8%, status gizi lebih 1,5%, dan balita dengan status gizi baik 83,6% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2017).

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu dapat mengakibatkan hal-hal yang merugikan, apabila terlalu dini dapat menimbulkan resiko diare, dehidrasi, produksi ASI ( Air Susu Ibu ) menurun dan alergi, sedangkan pemberian pemberian pendamping MP-ASI paling lambat (sesudah umur 7 bulan) dapat berpotensi untuk terjadinya gagal tumbuh, defisiensi zat

besi serta gangguan tumbuh kembang (*World Health Organization* (WHO), 2009). Pemberian MP-ASI Tepat sebanyak 23 balita, Tidak tepat sebanyak 34 balita di Jawa Tengah pada tahun 2010.

Makanan pengganti ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi. Pada usia 6 – 24 bulan ASI hanya menyediakan 1/3 dari kebutuhan gizinya. Sehingga MP-ASI diberikan pada saat bayi berusia 6 bulan (Kemenkes RI, 2014).

Rentang tahun 2012 – 2018 di Indonesia angka gizi kurang mencapai 19,6 persen, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang (Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas), 2018). Di Jawa Tengah, dari hasil capaian indikator makro tahun 2015, terdapat 936 kasus balita kurang gizi, dimana di kota Semarang terdapat 14 kasus dan di Kabupaten Semarang terdapat 26 kasus. Sedangkan jumlah kasus gizi tidak bertujuan untuk terapi akan tetapi bertujuan untuk mencegah infeksi yang bekerja dengan cara buruk di Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 922 kasus atau 0,03% dari jumlah balita yang ada di Jawa Tengah. Kasus gizi buruk dan gizi kurang di Jawa Tengah disebabkan karena perekomonian keluarga dan pola asuh orang tua memberikan konsumsi yang tidak memenuhi kebutuhan gizi balita (Depkes RI, 2014).

Salah satu faktor penyebab perilaku penunjang orang tua dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi adalah masih rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi bagi bayinya. Karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, sehingga banyak bayi yang mengalami gizi kurang. Untuk mencegah terjadinya

berbagai gangguan gizi dan masalah psikososial diperlukan makanan pendamping ASI pada bayinya (Depkes RI, 2010).

Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara memberikan penyuluhan tentang pembuatan MP-ASI agar masyarakat memenuhi cara dan pengelolaan makanan dengan baik dan benar, agar masyarakat dapat meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dimasyarakat.

Berdasarkan penelitian etika ratna noer, dkk (2014) yang berjudul “karakteristik makanan pendamping balita disubstitusi dengan tepung ikan patin dan labu kuning” menyatakan bahwa penerapan MP-ASI dapat meningkatkan berat badan balita.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan asuhan mengenai “Penerapan Mp-Asi Balita Dengan Tepung Ikan Patin Dan Tepung Labu Kuning pada balita umur 6 – 9 bulan Di PMB Yuspoeni”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus. Partisipan adalah 5 balita 6-9 bulan di Desa Kaliwunggu, Kecamatan Klirong. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi *pre* dan *post*.

## 3. HASIL

### 1. Penyuluhan Penerapan MP-ASI Tepung Labu Kuning Dan Tepung Ikan Patin

Pemberian asuhan sudah dilakukan kepada partisipan dengan memberikan penyuluhan tentang pengertian MP-ASI, jenis-jenis MP-ASI, waktu pemberian MP-ASI, macam-macam MP-ASI. untuk Mengetahui Pengetahuan Ibu Tentang penyuluhan yang diberikan penulis kepada ibu.

Penyuluhan dilakukan pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 08.00 Wib

tempat di polindes, dengan jumlah peserta 5 responden dan pemberian materi yaitu pengertian MP-ASI, macam – macam MP-ASI, jenis-jenis MP-ASI, waktu pemberian MP-ASI, dan cara pembuatan MP-ASI tepung ikan patin dan tepung labu kuning.

## 2. Pengetahuan Partisipan Sebelum Penerapan MP-ASI Tepung Labu Kuning dan Tepung Ikan Patin

Sebelum diberikan penyuluhan dilakukan pengukuran

Tabel. 1 Tabel Hasil Pretest tingkat Pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan MP-ASI dan penerapan pemberian MP-ASI tepung ikan patin dan tepung labu kuning pada balita umur 6- 9 bulan.

No	Nama Anak	Umur Anak	Nama Partisipan	Umur Partisipan	Skor	%	Rentang	Kategori
1	An.R	6 Bulan	Ny.W	30 Tahun	4	80%	50-85%	Cukup
2	An.M	6 Bulan	Ny.M	32 Tahun	4	80%	50-85%	Cukup
3	An.A	6 Bulan	Ny.N	25 Tahun	5	100%	>85%	Baik
4	An.S	9 Bulan	Ny.S	29 Tahun	4	80%	50-85%	Cukup
5	An.Ar	6 Bulan	Ny.M	40 Tahun	3	60%	50-85%	Cukup

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan tingkat pengetahuan partisipan sebelum diberikan penyuluhan MP-ASI dan penerapan pemberian MP-ASI tepung ikan patin dan tepung labu kuning pada balita umur 6- 9 bulan yaitu 4 responden 80% berpengetahuan cukup dan 1 responden 20% berpengetahuan baik. Nilai tertinggi yaitu Ny. N umur 25 tahun mendapatkan skor 5 nilai prosentase 100% dan masuk kategori baik. Nilai terendah didapat oleh Ny. M umur 40 tahun mendapatkan skor 3 nilai prosentase 60% dan masuk kategori cukup.

## 3. Pengetahuan Partisipan Setelah penyuluhan MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin

Setelah dilakukan pretest kemudian dilakukan proses penyuluhan

pengetahuan yaitu dengan membagikan kuesioner yang berjumlah 5 pertanyaan dan menjelaskan kepada responden cara pengisiannya yaitu dengan cara menyilang salah satu jawaban yang dianggap benar atau salah, setelah responden selesai mengisi kuesioner kemudian menganjurkan responden untuk menyerahkan kembali lembar kuesioner kepada penulis.

Pengetahuan responden sebelum diberikan konseling tercantum dalam tabel berikut ini :

yang berlangsung ± 20 menit, penyuluhan diberikan di Balai desa Kaliwungu. Saat proses penyuluhan berjalan lancar dan semua responden tampak memperhatikan dan antusias dalam mengikuti penjelasan materi yang diberikan tentang pengertian MP-ASI, jenis-jenis MP-ASI, waktu pemberian MP-ASI, macam- macam MP-ASI. Setelah selesai proses penyuluhan kemudian diberikan kesempatan untuk responden bertanya jika ada yang belum paham dan responden mengatakan sudah paham tentang MP-ASI.

Selanjutnya yaitu dilakukan pengukuran pengetahuan kembali posttest dengan cara membagikan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan sama seperti pretest dan menganjurkan responden untuk mengisi jawaban yang dianggap benar atau salah memberikan tanda silang pada salah satu jawaban,

kemudian menyerahkan kembali lembar kuesioner kepada penulis setelah selesai mengerjakan. Pengetahuan responden sesudah diberikan konseling tercantum pada tabel berikut :

Tabel. 2 Tabel hasil posttest tingkat Pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan MP-ASI dan sebelum penerapan pemberian MP-ASI tepung ikan patin dan tepung labu kuning pada balita umur 6- 9 bulan

No	Nama Anak	Umur Anak	Nama Partisipan	Umur Partisipan	Skor	%	Rentang	Kategori
1	An.R	6 Bulan	Ny.W	30 Tahun	10	100%	76-100%	Baik
2	An.M	6 Bulan	Ny.M	32 Tahun	10	100%	76-100%	Baik
3	An.A	6 Bulan	Ny.N	25 Tahun	10	100%	76-100%	Baik
4	An.S	9 Bulan	Ny.S	29 Tahun	10	100%	76-100%	Baik
5	An.Ar	6 Bulan	Ny.M	40 Tahun	9	100%	76-100%	Baik

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tingkat pengetahuan partisipan setelah dilakukan penyuluhan MP-ASI dan sebelum penerapan pemberian MP-ASI tepung ikan patin dan tepung labu kuning pada balita umur 6- 9 bulan tidak terdapat partisipan yang masuk kategori kurang dan cukup, semua partisipan kategori baik (100%).

#### 4. Penerapan MP-ASI Tepung Labu Kuning Dan Tepung Ikan Patin

Penerapan pemberian MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin dilaksanakan dari tanggal 26 – 31 Maret 2019, dilakukan sebanyak 3 kali dalam 1 minggu diberikan kepada 5 responden, sebelum dilakukan penerapan pemberian MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin maka dilakukan pemilihan partisipan untuk dijadikan responden.

Tabel. 3 Penerapan pemberian MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin An.R

No	Hari/Tanggal	Waktu		Nama Anak	Umur Anak	Porsi pemberian	Ket
		Pagi	Sore				
1	26 Maret 2019	08.00	16.00	An.R	6 Bulan	3 sendok	Tidak habis
2	28 Maret 2019	08.00	16.00				sisa 1 sendok
3	30 Maret 2019	08.00	16.00				Pagi Habis
							Habis

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel. 4 Penerapan pemberian MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin An.M

No	Hari/Tanggal	Waktu		Nama Anak	Umur Anak	Porsi pemberian	Ket
		Pagi	Sore				
1	26 Maret 2019	08.00	16.00				Habis
2	28 Maret 2019	08.00	16.00	An.M	6 Bulan	3 sendok	Habis
3	30 Maret 2019	08.00	16.00				Habis

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel. 5 Penerapan pemberian MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin An.A

No	Hari/Tanggal	Waktu		Nama Anak	Umur Anak	Porsi pemberian	Ket
		Pagi	Sore				
1	26 Maret 2019	08.00	16.00				Habis
2	28 Maret 2019	08.00	16.00	An.A	6 Bulan	2-3 sendok	Habis
3	30 Maret 2019	08.00	16.00				Habis

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel. 6 Penerapan pemberian MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin An.S

No	Hari/Tanggal	Waktu		Nama Anak	Umur Anak	Porsi pemberian	Ket
		Pagi	Sore				
1	26 Maret 2019	08.00	16.00				Habis
2	28 Maret 2019	08.00	16.00	An.S	9 Bulan	3 sendok	Habis
3	30 Maret 2019	08.00	16.00				Habis

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 7. Penerapan pemberian MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin pada An.AR

No	Hari/Tanggal	Waktu		Nama Anak	Umur Anak	Porsi pemberian	Ket
		Pagi	Sore				
1	26 Maret 2019	08.00	16.00				Habis
2	28 Maret 2019	08.00	16.00	An.AR	9 Bulan	3 sendok	Habis
3	30 Maret 2019	08.00	16.00				Habis

Sumber : Data Primer (2019)

## 5. Mengetahui Berat badan setelah penerapan MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin

Tabel. 8 Hasil Penimbangan terakhir

Tanggal Pertemuan	Nama Anak	Umur Anak	Nama Partisipan	Umur Partisipan	Berat Badan sebelum (Kg)	Berat Badan Setelah (Kg)	Kenaikan Berat Badan (Kg)
30 Maret 2019	An.R	6 Bulan	Ny.W	30 Tahun	7,1	7,1	0
30 Maret 2019	An.M	6 Bulan	Ny.M	32 Tahun	7	7,2	0,2
30 Maret 2019	An.A	6 Bulan	Ny.N	25 Tahun	7,7	7,9	0,1
31 Maret 2019	An.S	9 Bulan	Ny.S	29 Tahun	7,8	7,9	0,1
31 Maret 2019	An.Ar	6 Bulan	Ny.M	40 Tahun	7,5	7,6	0,1

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan peningkatan berat badan balita setelah diberikan penerapan MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin 20% tidak mengalami kenaikan, dan 80% mengalami kenaikan Bb.

### 4. PEMBAHASAN

#### 1. Pengetahuan Partisipan Sebelum Penerapan MP-ASI Tepung Labu Kuning Dan Tepung Ikan Patin

Sebelum diberikan penyuluhan, pengetahuan responden diukur menggunakan kuesioner yang berisi 5 soal, kemudian diberikan skoring dengan hasil 4 responden masuk kedalam kategori pengetahuan cukup, dan 1 responden masuk kedalam kategori pengetahuan baik, tetapi setelah diberikan penyuluhan semua responden menjadi berpengetahuan baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan metode pembuatan MP-ASI. Dapat disimpulkan bahwa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang baik tentang MP-ASI pembuatan tepung ikan patin dan

tepung labu kuning untuk digunakan sebagai media penyuluhan.

#### 2. Pengetahuan Partisipan Sesudah Penerapan MP-ASI Tepung Labu Kuning Dan Tepung Ikan Patin

Penulis menggunakan alat bantu media bahan yang mudah dicari dalam proses penyuluhan yang didalamnya terdapat cara pembuatan dan poin-poin penting sehingga responden mendapatkan pengetahuan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Setelah proses konseling kemudian lima responden kembali dilakukan pengukuran pengetahuan dengan menggunakan kuesioner yang sama dan dilakukan *skoring* dengan hasil semua responden mengalami peningkatan pengetahuan yaitu tiga responden berpengetahuan cukup menjadi baik dan dua responden berpengetahuan baik menjadi lebih baik lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden dapat menerima pengetahuan yang ditangkap dengan baik melalui berbagai panca indra sehingga mampu meningkatkan pengetahuan responden.

### 3. Pengetahuan Tentang Kenaikan Berat Badan Balita

Pada masa pertumbuhan berat badan bayi dibagi menjadi dua, yaitu 0–6 bulan dan usia 6–12 bulan. Usia 0–6 bulan pertumbuhan berat badan akan mengalami penambahan setiap minggu sekitar 140–200 gram dan berat badannya akan menjadi dua kali berat badan lahir pada akhir bulan ke-6. Pada usia 6–12 bulan terjadi penambahan setiap minggu sekitar 25–40 gram dan pada akhir bulan ke-12 akan terjadi penambahan tiga kali lipat berat badan lahir. Pada masa bermain terjadi penambahan berat badan sekitar empat kali lipat dari berat badan lahir pada usia kurang lebih 2,5 tahun serta penambahan berat badan setiap tahunnya adalah 2–3 kg (Hidayat, 2010).

### 4. Penerapan MP-ASI Tepung Labu Kuning Dan Tepung Ikan Patin

MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik waktu, bentuk, maupun jumlah, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi atau anak (Sutomo, 2010). Menunda pemberian MP-ASI hingga 6 bulan melindungi bayi dari obesitas dikemudian hari.

Kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Contoh media audio visual adalah film, video, program TV, slide suara (sound slide) dan lain-lain. Media yang digunakan dalam penerapan asuhan ini adalah media metode pembuatan MP-ASI kelebihanannya yaitu bahan tersedia di mana-mana dan mudah dicari, tidak mahal, menyediakan pesan lisan untuk meningkatkan pembelajaran, Menyediakan informasi terbaru, metode pembuatan MP-ASI bisa menyajikan pesan lisan yang lebih dramatis, dengan sedikit imajinasi menurut (Sharon E. Smaldino, Deborah

L. Lowther, James D. Russel, 2011: 376). Kelemahan metode pembuatan MP-ASI yaitu memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak, tidak semua responden mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui pembuatan MP-ASI tersebut, pembuatan MP-ASI yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bukan merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran menurut Arsyad (2011).

Berdasarkan hasil penerapan yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan didapatkan hasil bahwa seluruh partisipan mengalami peningkatan pengetahuan, dimana pengetahuan tersebut didapat dari hasil pre test dan post test. Kesimpulannya yaitu penerapan MP-ASI tepung ikan patin dan tepung labu kuning dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan berat badan balita selama 1 minggu. Hasil penerapan ini sesuai dengan peneliti Eka Ratna Noer (2014) tentang MP-ASI tepung ikan patin dan tepung labu kuning.

### 5. Keterbatasan Penerapan MP-ASI Tepung Labu Kuning Dan Tepung Ikan Patin

Menurut Arsyad (2011) kelemahan penerapan MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin yaitu memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak untuk pembuatan tepung labu kuning dan tepung ikan pati.

Penulis mengalami beberapa kesulitan atau keterbatasan selama proses penelitian yaitu bahan yang mahal dan cuaca yang kurang panas sehingga tepung labu kuning dan tepung ikan patin proses pengeringannya membutuhkan waktu lama, beberapa responden yang terkadang sibuk dengan pekerjaan rumah/ada acara lain, jadi penulis harus benar-benar mencari hari

yang dimana responden bisa hadir semua untuk mengikuti penyuluhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerapan MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin terdapat beberapa keterbatasan tetapi penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi keterbatasan tersebut sehingga keterbatasan mampu teratasi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penyuluhan yang telah diberikan kepada 5 partisipan dengan menggunakan media visual tentang penerapan MP-ASI tepung labu kuning dan ikan patin pada balita 6- 9 bulan yang dilakukan di PMB Yuspoeni Amd. Keb, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan MP-ASI “Tepung Ikan Patin dan Labu Kuning” pada bayi 6- 9 bulan sudah dilaksanakan pada tanggal 25-31 Maret 2019.
2. Penyuluhan tentang MP-ASI “Tepung Ikan Patin dan Labu Kuning” sudah dilaksanakan dengan metode audio visual pada tanggal 25 maret 2019.
3. Sebagian besar partisipan sebelum diberikan penyuluhan memiliki pengetahuan cukup, dan setelah diberikan penyuluhan pengetahuan partisipan meningkat menjadi baik.
4. Sebagian besar partisipan mengalami kenaikan berat badan sebesar 0,1 gram- 2 gram setelah diterapkan MP-ASI “Tepung Ikan Patin dan Labu Kuning”.

## 6. SARAN

Berdasarkan hasil asuhan yang telah dilakukan pada 5 partisipan tentang penerapan MP-ASI tepung labu kuning dan tepung ikan patin pada balita 6- 9 bulan untuk memberikan penyuluhan kepada ibu tentang MP-ASI dengan

metode pembuatan MP-ASI dan mengetahui perkembangan Berat badan balita, PMB Yuspoeni Kaliwunggu 01/04 Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, penulis memberikan saran kepada:

### 1. Bagi Partisipan

Partisipan yang mengikuti penyuluhan tentang pengertian MP-ASI, jenis-jenis MP-ASI, waktu pemberian MP-ASI, macam- macam MP-ASI dan pembuatan tepung labu kuning dan tepung ikan patin, dapat menerapkan pengetahuan yang sudah diberikan dan berbagai ilmu dengan teman lainnya khususnya yang belum terlalu memahami tentang MP-ASI pada balita.

### 2. Bagi Bidan

Sebaiknya bidan dapat mengembangkan inovasi dan mempraktekkan pendidikan kesehatan menggunakan audio visual dalam menggunakan penyuluhan terhadap klien

### 3. Bagi STIKes Muhammadiyah Gombong

Institusi mempertahankan penerapan penyusunan KTI yang dilakukan mahasiswa tingkat akhir D III kebidanan dengan inovasi-inovasi terbaru, agar inovasi tersebut dapat diterapkan dalam memberikan pelayanan di lahan dan pembuatan KTI ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan modul pembelajaran bagi mahasiswa D III Kebidanan.

### 4. Bagi Penulis Selanjutnya

Penulis diharapkan dapat mengembangkan inovasi yang terbaru dan menarik untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dibidang kesehatan.

## REFERENSI

Anggraini dan Sutomo,B. (2010). Menu Sehat Untuk Batita dan Balita. Jakarta: Demedia.



- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aspiani, R.Y, dan Yulianti, L. (2010). *Asuhan Kebidanan 4 Patologi*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Budianto, A K. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Gizi*. Malang: UMM Pers.
- Budiman. (2009). *Aplikasi Pati Singkong sebagai Bahan Baku Edible Coating untuk Memperpanjang Umur Simpan Pisang Cavendish*. (skripsi). Bogor : Institut Pertanian Bogor.  
[https://www.google.com/search?q=Budiman%2C+\(2009\).+Aplikasi+Pati+Singkong+sebagai+Bahan+Baku+Edible+Coating+untuk+Memperpanjang+Umur+Simpan+Pisang+Cavendish+.+\(skripsi\).+Bogor+%3A+Institut+Pertanian+Bogor.&oq=Budiman%2C+\(2009\).+Aplikasi+Pati+Singkong+sebagai+Bahan+Baku+Edible+Coating+untuk+Memperpanjang+Umur+Simpan+Pisang+Cavendish+.+\(skripsi\).+Bogor+%3A+Institut+Pertanian+Bogor.&aqs=chrome..69i57.1626j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.O/IFG](https://www.google.com/search?q=Budiman%2C+(2009).+Aplikasi+Pati+Singkong+sebagai+Bahan+Baku+Edible+Coating+untuk+Memperpanjang+Umur+Simpan+Pisang+Cavendish+.+(skripsi).+Bogor+%3A+Institut+Pertanian+Bogor.&oq=Budiman%2C+(2009).+Aplikasi+Pati+Singkong+sebagai+Bahan+Baku+Edible+Coating+untuk+Memperpanjang+Umur+Simpan+Pisang+Cavendish+.+(skripsi).+Bogor+%3A+Institut+Pertanian+Bogor.&aqs=chrome..69i57.1626j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.O/IFG). Diakses Januari 2019.
- Choirul, W., Kundre, R., & Silolonga, W. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kelurahan Bitung Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan . *E-Journal Keperawatan (e-kp)* , Volume 4 Nomor 2.  
[https://www.google.co.id/search?q=Wauran%2C+C.+G.%2C+Rina+Kundre+dan+Wico+Silolonga.+\(2016\).+Hubungan+Status+Gizi+Dengan+Perkembangan+Motorik+Kasar+Pada+Anak+Usia+13+Tahun+Di+Kelurahan+Bitung+Kecamatan+Amurang+Kabupaten+Minahasa+Selatan.+Universitas+Sam+Ratulangi+Manado.+ejournal+Keperawatan+\(eKp\)+Volume+4+Nomor+2%2C+Juli+2016.&oq=Wauran%2C+C.+G.%2C+Rina+Kundre+dan+Wico+Silolonga.+\(2016\).+Hubungan+Status+Gizi+Dengan+Perkembangan+Motorik+Kasar+Pada+Anak+Usia+13+Tahun+Di+Kelurahan+Bitung+Kecamatan+Amurang+Kabupaten+Minahasa+Selatan.+Universitas+Sam+Ratulangi+Manado.+ejournal+Keperawatan+\(eKp\)+Volume+4+Nomor+2%2C+Juli+2016.&aqs=chrome..69i57.1069j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.co.id/search?q=Wauran%2C+C.+G.%2C+Rina+Kundre+dan+Wico+Silolonga.+(2016).+Hubungan+Status+Gizi+Dengan+Perkembangan+Motorik+Kasar+Pada+Anak+Usia+13+Tahun+Di+Kelurahan+Bitung+Kecamatan+Amurang+Kabupaten+Minahasa+Selatan.+Universitas+Sam+Ratulangi+Manado.+ejournal+Keperawatan+(eKp)+Volume+4+Nomor+2%2C+Juli+2016.&oq=Wauran%2C+C.+G.%2C+Rina+Kundre+dan+Wico+Silolonga.+(2016).+Hubungan+Status+Gizi+Dengan+Perkembangan+Motorik+Kasar+Pada+Anak+Usia+13+Tahun+Di+Kelurahan+Bitung+Kecamatan+Amurang+Kabupaten+Minahasa+Selatan.+Universitas+Sam+Ratulangi+Manado.+ejournal+Keperawatan+(eKp)+Volume+4+Nomor+2%2C+Juli+2016.&aqs=chrome..69i57.1069j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8). Diakses Desember 2018.
- Usmiati, S; Setyaningsih, D; Purwani, E. Y; Yuliani, S. dan Maria, O.G. (2004). Karakteristik Serbuk Labu Kuning (*Cucurbita moschata*). *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan* Vol. XVI No.2.  
[https://www.google.co.id/search?q=Sri+Usmiati%2C+D.+Setyaningsih%2C+E.Y+Purwani%2C+S.+Yuliani%2C+dan+Maria+O.G.+\(2004\).+Karakteristik+Serbuk+Labu+Kuning+\(Cucurbita+moschata\).+Jurnal+Teknologi+dan+Industri+Pangan+Vol.+XVI+No.2.&oq=Sri+Usmiati%2C+D.+Setyaningsih%2C+E.Y+Purwani%2C+S.+Yuliani%2C+dan](https://www.google.co.id/search?q=Sri+Usmiati%2C+D.+Setyaningsih%2C+E.Y+Purwani%2C+S.+Yuliani%2C+dan+Maria+O.G.+(2004).+Karakteristik+Serbuk+Labu+Kuning+(Cucurbita+moschata).+Jurnal+Teknologi+dan+Industri+Pangan+Vol.+XVI+No.2.&oq=Sri+Usmiati%2C+D.+Setyaningsih%2C+E.Y+Purwani%2C+S.+Yuliani%2C+dan)

+Maria+O.G.+(2004).+Karakter  
istik+Serbuk+Labu+Kuning+(C  
ucurbita+moschata).+Jurnal+Te  
knologi+dan+Industri+Pangan+  
Vol.+XVI+No.2.&aqs=chrome..  
69i57.1180j0j9&sourceid=chro  
me&ie=UTF-8. Diakses  
Desember 2018